

**EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* DALAM KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU
MENYONTEK PADA SISWA**

**(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Mertoyudan,
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh :

Ika Nur'aini Juni Astuti
14.0301.0021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* DALAM KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU
MENYONTEK PADA SISWA**

**(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Mertoyudan,
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* DALAM KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU
MENYONTEK PADA SISWA**

**(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Mertoyudan,
Kabupaten Magelang)**



SKRIPSI

PENELITIAN

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Ika Nur'aini Juni Astuti
14.0301.0021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Ika Nur'aini Juni Astuti
14.0301.0021

Dosen Pembimbing I

Magelang, 28 Juni 2019
Dosen Pembimbing II

Dra. Indiati, M. Pd.
NIP. 19600328 198811 2 001

Hijrah Eko Putro, M. Pd.
NIK. 128406089

PENGESAHAN

EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA

Oleh :
Ika Nur'aini Juni Astuti
14.0301.0021

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji :
Hari : Selasa
Tanggal : 13 Agustus 2019

Tim Penguji Skripsi:

1. Dra. Indiaty, M. Pd. (Ketua/Anggota)
2. Hijrah Eko Putro, M. Pd. (Sekretaris/Anggota)
3. Dr. Purwati, MS., Kons. (Anggota)
4. Dewi Liana Sari, M. Pd. (Anggota)

Mengesahkan,
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M. Si., Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ika Nur'aini Juni Astuti
NPM : 14.0301.0021
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Efektivitas *Reinforcement* dalam Konseling
Kelompok untuk Mengurangi Perilaku
Menyontek pada Siswa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 28 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Ika Nur'aini Juni Astuti

14.0301.0021

MOTTO

Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa.

(Hadits Al-Hasan bin ‘Ali, Rasulullah SAW)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah Ibu tersayang yang selalu menjadi semangat dalam setiap langkah perjalananku. Terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
2. Almamaterku tercinta, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang

EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP N 3 Mertoyudan, Kabupaten Magelang)

Ika Nur'aini Juni Astuti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya efektivitas konseling kelompok teknik "*reinforcement*" untuk mengurangi perilaku menyontek. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Mertoyudan tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sampel yang diambil sebanyak 8 siswa. Pengumpulan data menggunakan monitoring. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dapat dilihat dari penurunan grafik dengan berdasarkan pada kriteria (frekuensi) menyontek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik "*reinforcement*" efektif untuk mengurangi perilaku menyontek. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan antara monitoring sebelum dan sesudah konseling kelompok. Hasil monitoring sebelum konseling kelompok frekuensi menyontek tertinggi 7 (kategori tinggi) dan frekuensi menyontek terendah 4 (kategori sedang). Hasil monitoring sesudah konseling kelompok frekuensi menyontek menjadi berkurang yaitu tertinggi 3 (kategori sedang) dan frekuensi menyontek terendah 2 (kategori rendah). Semakin rendah frekuensi menyontek maka pemahaman dampak perilaku menyontek semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa teknik "*reinforcement*" dalam konseling kelompok efektif untuk mengurangi perilaku menyontek.

Kata kunci: Konseling Kelompok, *Reinforcement*, Perilaku Menyontek Pada Siswa

EFFECTIVENESS OF *REINFORCEMENT* IN GROUP CONCELING TO REDUCE CHOICE BEHAVIOR IN STUDENTS

(Research on Class VIII SMP Negeri 3 Mertoyudan, Magelang District)

Ika Nur'aini Juni Astuti

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of group counseling techniques "*reinforcement*" to reduce cheating behavior. The study was conducted on students of class VIII C SMP Negeri 3 Mertoyudan lesson year 2018/2019.

This study used qualitative research methods. Samples taken were 8 students. Data collection uses monitoring. Data analysis techniques using qualitative descriptive analysis can be seen from the decline in the graph based on the criteria (frequency) cheating.

The results showed that group "*reinforcement*" technique counseling was effective in reducing cheating behavior. This is evidenced by the difference between monitoring before and after group counseling. The results of monitoring before group counseling were highest cheating frequency 7 (high category) and lowest cheating frequency 4 (medium category). The results of monitoring after counseling of the cheating frequency group were reduced, namely the highest 3 (medium category) and the lowest cheating frequency 2 (low category). The lower the frequency of cheating the understanding of the impact of cheating behavior is increasing. This proves that the "*reinforcement*" technique in group counseling is effective in reducing cheating behavior.

***Keywords:* Group Counseling, Reinforcement, Student Cheating Behavior**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh *Reinforcement* dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Menyontek pada Siswa”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa rohmah penulis menghanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini yang membantu kelancaran penulisan skripsi hingga selesai. Disamping itu izinkanlah penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar,
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M. Si., Kons. dan Dr. Riana Mashar, M. Si., Psi. sebagai dekan dan wakil dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ijin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
3. Dewi Liana Sari, M. Pd. Kaprodi BK FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
4. Dra. Indiati, M. Pd. dan Hijrah Eko Putro, M. Pd. sebagai Dosen Pembimbing I dan dosen pembimbing II yang selalu sabar dan bijaksana dalam memberikan bimbingan dan nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi,

5. Dra. Ismundari, M. Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Mertoyudan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Negeri 3 Mertoyudan,
6. Guru BK dan seluruh Guru mata pelajaran di SMP Negeri 3 Mertoyudan, yang telah berkenan membantu memberikan ijin, bimbingan dan kekeluasaan waktu kepada penulis selama menyelesaikan penelitian skripsi sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar,
7. Terimakasih juga kepada berbagai pihak yang telah membantu memberikan dorongan secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua dan bisa menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Magelang, 28 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENEGAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Perilaku Menyontek pada Siswa	9
1. Pengertian Menyontek	9
2. Bentuk Menyontek	12
3. Penyebab Menyontek.....	14
4. Alasan Menyontek	17

5. Dampak Menyontek	18
6. Aspek Menyontek	20
B. Konseling Kelompok	22
1. Pengertian Konseling Kelompok	22
2. Tujuan Konseling Kelompok	24
3. Komponen dalam Konseling Kelompok	26
4. Tahap Penyelenggaraan Konseling Kelompok	27
C. <i>Reinforcement</i>	28
1. Pengertian <i>Reinforcement</i>	28
2. Macam-Macam <i>Reinforcement</i>	31
3. Tujuan <i>Reinforcement</i>	36
4. Keterampilan Memberikan <i>Reinforcement</i>	37
5. Model Penguatan (<i>Reinforcement</i>).....	40
D. Efektivitas <i>Reinforcement</i> dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Menyontek	41
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	43
F. Kerangka Pemikiran.....	48
G. Hipotesis Penelitian	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Setting Penelitian	51
C. Subjek dan Informan	51
D. Identifikasi Variabel Penelitian.....	52
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	53
F. Metode Pengumpulan Data	54
G. Prosedur Penelitian	57
H. Teknik Analisis Data	58
I. Indikator Penelitian	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	60

B. Pembahasan	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	88
A. Simpulan	88
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hubungan Antar Variabel	53
Tabel 2 Monitoring Sebelum Konseling Kelompok	61
Tabel 3 Hasil Monitoring Sebelum Konseling Kelompok	63
Tabel 4 Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok	65
Tabel 5 Pelaksanaan Monitoring Sesudah Konseling Kelompok	77
Tabel 6 Hasil Monitoring Sesudah Konseling Kelompok	78
Tabel 7 Perbandingan Monitoring Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Konseling Kelompok	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	49
----------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Lampiran 1	Monitoring sebelum konseling kelompok dalam satu bulan	64
Lampiran 2	Monitoring sesudah konseling kelompok dalam satu bulan	78
Lampiran 3	Perbandingan monitoring sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Penelitian	95
Lampiran 2	Validasi Pedoman	98
Lampiran 3	Pedoman Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik “ <i>Reinforcement</i> ” dan RPL	111
Lampiran 4	Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik “ <i>Reinforcement</i> ”	210
Lampiran 5	Daftar Hadir Kegiatan Konseling Kelompok	213
Lampiran 6	Dokumentasi	222
Lampiran 7	Referensi Judul Skripsi Tahun 2019	228
Lampiran 8	Monitoring Sebelum Konseling Kelompok	230
Lampiran 9	Monitoring Sesudah Konseling Kelompok	242
Lampiran 10	Buku Bimbingan Penulisan Skripsi	251

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki berbagai permasalahan dalam belajar. Salah satu permasalahan belajar yang menjadi persoalan siswa adalah menyontek. Menyontek atau *cheating* merupakan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar siswa. Perilaku menyontek seolah-olah menjadi hal yang sulit untuk dihilangkan. Bukti menyontek telah menjadi benalu dalam pendidikan karakter dapat dicermati dengan adanya berbagai pemberitahuan di media masa yang mengungkap perilaku menyontek pada saat ulangan ataupun saat Ujian Akhir Nasional. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil *survey* Litbag Media Group yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007, yang dilakukan di enam kota besar di Indonesia (Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan) yang menyebutkan hampir 70% responden pernah melakukan praktek menyontek ketika masih sekolah dan kuliah, Halida 2007 (dalam Muslifah 2012 : 140). Kegiatan menyontek ada yang dilakukan secara kelompok ataupun individual. Perilaku menyontek tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran siswa untuk belajar. Mereka sangat fokus pada nilai dan ranking di kelas, yang lain menyontek karena mereka takut dengan kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni dianggap bodoh dan dijauhi).

Menyontek dapat dimakanai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur. Menurut Rusy dan Ubaidi (2014 : 3) Menyontek

merupakan tindakan yang bertujuan untuk mencari jawaban atas soal-soal ujian yang dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Menyontek biasanya dilakukan saat melakukan tes kemampuan baik dalam Ujian Harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir maupun Ujian Akhir Nasional. Sedangkan Tayrol dan Carol (Hartanto : 2012) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, melanggar aturan dalam ujian atau kesepakatan.

Mencermati pendapat diatas dapat penulis pahami bahwa perilaku menyontek merupakan praktek kecurangan untuk mencari jawaban saat ulangan dengan cara tidak jujur untuk meraih keuntungan. Hal ini dikarenakan menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter siswa dan peserta didik.

Kenyataan yang terjadi di lingkaran kita saat ini bahwa siswa menganggap menyontek merupakan hal yang tidak menyalahi aturan karena adanya tekanan untuk mencapai nilai yang baik untuk dapat diterima di jenjang sekolah yang lebih tinggi serta menunjang keberhasilan kehidupan sosial dan ekonomi di masa yang akan datang.

Paris S. Dkk 2007 (dalam Hartanto 2012 : 78) menyatakan bahwa menyontek terjadi karena adanya emosi perilaku, dimana siswa lebih mementingkan membantu teman-teman mereka dalam mengerjakan tugas dan ujian. Terjadinya kecurangan dalam tugas dan ujian dapat disebabkan karena kurangnya kompetensi atau pengetahuan siswa dalam pelajaran atau tes

tertentu. Berbagai cara telah dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Negeri 3 Mertoyudan untuk mengurangi perilaku menyontek seperti adanya buku pelanggaran bagi setiap siswa, poster larangan untuk menyontek tertempel di setiap ruang kelas dan guru selalu membacakan peraturan-peraturan pada saat ulangan bahwa siswa dilarang menyontek dalam bentuk apapun. Cara-cara tersebut telah diterapkan di sekolah akan tetapi belum membuahkan hasil yang maksimal, dibuktikan masih banyaknya siswa yang melakukan praktek menyontek saat ulangan ataupun mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) di ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai dengan cara menyalin pekerjaan teman yang sudah dikerjakan. Melihat kenyataan diatas maka peneliti akan mencoba mengatasi permasalahan tersebut melalui teknik *reinforcement* dalam konseling kelompok.

Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Untuk itu perlunya seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan peran-peran tersebut. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam mengajar adalah kompetensi dasar mengajar. Usman (2005 : 74) mengemukakan delapan keterampilan mengajar adalah : 1) Keterampilan bertanya. 2) Keterampilan pemberian penguatan. 3) Keterampilan mengadakan variasi. 4) Keterampilan menjelaskan. 5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran. 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

7) Keterampilan mengelola kelas. 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan. Delapan unsur keterampilan mengajar tersebut dibutuhkan untuk menjamin kelancaran kegiatan pembelajaran agar kompetensi yang telah ditentukan tercapai. Salah satu unsur yang penting dari delapan unsur tersebut yaitu keterampilan pemberian penguatan. J. Brunner (dalam Nugraheni, 2011 : 9) menyatakan bahwa dalam belajar guru harus memberikan *reinforcement* dan umpan balik (*feedback*) yang optimal pada saat siswa menemukan jawabannya. *Reinforcement* dibagi menjadi dua yaitu *reinforcement positif* dan *reinforcement negative*. Walker & Shae, 2004 (dalam Komalasari, Eka & Karsih : 20011) *reinforcement positif* adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulangi, meningkat dan menetap di masa yang akan datang. Dalam memahami penguatan positif, perlu dibedakan dengan penguatan negatif (*negative reinforcement*) yaitu menghilangkan *aversi stimulus* (*negative reinforcement*) yang biasa dilakukan agar tingkah laku yang tidak diinginkan berkurang dan tingkah laku diinginkan meningkat. *Reinforcement negative* adalah peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kecil peluang untuk diulang. *Reinforcement* dapat berupa tidak menyenangkan atau tidak memberi dampak pada perubahan tingkah laku tujuan. *Reinforcement* tidak bisa diberikan secara instan, tetapi harus bertahap sehingga perubahan yang dialami pada individu dapat diamati secara seksama.

Tohirin (2007 : 181) Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling perseorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di dalam kelompok ini ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang dan ada klien, yaitu para anggota kelompok yang jumlahnya paling kurang dua orang). Disini terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perseorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosial siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok juga dapat dientaskan permasalahan klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut kenyataan yang ada di SMP Negeri 3 Mertoyudan di latar belakang oleh banyaknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, sering datang terlambat, perilaku menyontek tinggi, bullying dan membolos. Hal tersebut banyak dijumpai di kelas VIII C dan VIII D. Siswa di SMP Negeri 3 Mertoyudan menganggap bahwa perilaku menyontek merupakan hal yang wajar, dikarenakan oleh adanya tekanan dari guru untuk mendapatkan nilai lebih dari KKM.

Permasalahan menyontek yang terjadi terutama di SMP Negeri 3 Mertoyudan ini tidak sedikit, seperti siswa sering meminta jawaban pada teman saat ulangan, sering membawa catatan kecil di kertas saat ulangan, memanfaatkan kelengahan pengawas, melihat lembar jawab teman, siswa pura-pura meminjam sesuatu pada teman saat ulangan dan memberi jawaban pada teman dengan kode jari tangan.

Penyelesaian terhadap permasalahan menyontek di atas, pihak sekolah menempuh beberapa langkah diantaranya guru bimbingan dan konseling memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberikan pengarahan dan nasehat, lembar jawab siswa di coret, siswa diminta untuk mengerjakan soal ulangan di depan papan tulis. Apabila permasalahan dinilai cukup berat maka pihak sekolah memanggil orang tua siswa untuk datang ke sekolah menemui guru bimbingan dan konseling untuk mendiskusikan permasalahan siswa dan jika siswa masih melakukan menyontek maka siswa menulis surat pernyataan, misalnya membuat surat pernyataan yang isinya apabila masih melakukan menyontek maka siswa bersedia untuk mendapat nilai pas KKM.

(Wawancara pada hari Senin, 5 Februari 2019 dengan guru BK bu Muryanti)

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa sangat perlu melakukan konseling kelompok sehingga penulis bermaksud untuk melakukan kajian ilmiah dengan judul **“Efektivitas *Reinforcement* dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Menyontek pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mertoyudan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum adanya konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa.
2. Perilaku menyontek disebabkan karena kurangnya kompetensi atau pengetahuan siswa dalam pelajaran atau tes tertentu.

3. Masih banyaknya siswa yang melakukan praktek menyontek saat ulangan ataupun mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) di ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai dengan cara menyalin pekerjaan teman yang sudah dikerjakan.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan adanya berbagai permasalahan yang timbul, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memperjelas permasalahan yang akan diuji agar pengkajiannya tepat sasaran dengan membatasi masalah-masalah yang ada, antara lain:

1. Pemberian konseling kelompok.
2. Teknik *reinforcement*.
3. Mengurangi perilaku menyontek pada siswa di SMP Negeri 3 Mertoyudan pada siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2018-2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah yaitu apakah teknik *reinforcement* dalam konseling kelompok efektif untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mertoyudan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui efektivitas *reinforcement* dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mertoyudan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan wawasan dan pengetahuan khususnya dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek.

2. Manfaat praktis :

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya percaya diri sehingga mendapatkan prestasi yang baik dan segala cita-cita yang hendak diinginkan tercapai tanpa adanya menyontek.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan dengan hasil penelitian ini mampu memberikan data terkait dengan permasalahan tingginya perilaku menyontek pada siswa. Dengan demikian, data tersebut dapat digunakan guru Bimbingan dan Konseling sebagai bahan acuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa, sehingga guru Bimbingan dan Konseling dapat membuat perencanaan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan hasil penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan efektivitas *reinforcement* dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Menyontek pada Siswa

1. Pengertian Menyontek

Istilah perilaku biasanya digunakan untuk menyebutkan segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukan seseorang. Beberapa sinonim yang sering digunakan untuk menyebutkan perilaku meliputi: kegiatan (*activity*), tindakan (*action*), dan tanggapan (*reaction*).

Menurut Bower (dalam Khusartanti, 2009) menyatakan bahwa: “Kata menyontek sama dengan *cheating*. *Cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Dan perilaku menyontek mulai terjadi seiring dimulainya penilaian dalam pendidikan karna perilaku menyontek dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ketidak jujuran akademik yang dapat ditemukan di sekolah-sekolah, baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Deighton (dalam Ervi, 2004:48) berpendapat bahwa: “menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan tidak jujur.” Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu

anak didik, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada peserta didik untuk mencapai nilai yang tinggi.

Alhadza (dalam Musslifah, 2012) perilaku menyontek adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Dan perilaku menyontek mulai terjadi seiring dimulainya penilaian dalam pendidikan karna perilaku menyontek dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ketidak jujuran akademik yang dapat ditemukan di sekolah-sekolah, baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Petress (dalam Pujianti dan Lestari, 2010) berpendapat bahwa: Perilaku menyontek dianalogikan dengan penyakit kanker pada tubuh. Artinya berita kesuksesan menyontek yang dialami seorang peserta didik akan menyebar dengan cepat dari peserta didik ke peserta didik lainnya dan sulit untuk diberantas. Dan perilaku menyontek juga disebut sebagai *plague* dalam dunia pendidikan. Jadi maraknya perilaku menyontek menggambarkan kegagalan orang tua, guru, administrator, dan dewan pengurus sekolah dalam mempertahankan kewaspadaan dan bersikap proaktif terhadap kelakuan buruk akademik.

Lawson (dalam Khusantanti, 2009:39) mengindikasikan bahwa peserta didik yang melakukan tindakan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja.” Kenyataannya, fenomena menyontek

lebih serius dari pada pandangan umum. Kompleksitas yang terungkap dari temuan-temuan barat tentang kejahatan akademis, ini juga relevan situasi di dunia pendidikan Indonesia.

Purwadarminta (2005:1084) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menyatakan bahwa “Menyontek berasal dari kata sontek yang mendapatkan awalan “me”. Artinya adalah mencontoh, meniru atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya atau menjiplak dan lain sebagainya”. Mengutip hasil karya tulis orang lain tanpa izin atau plagiat juga bagian dari perilaku menyontek, berupa membuat catatan-catatan pribadi dan membuka buku ketika ujian/tes serta bisa juga menyontek dengan orang lain melalui kerjasama yang disepakati terlebih dahulu.

Donald D. Carpenter (Hartanto, 2012:10) menyatakan bahwa “Perbuatan menyontek merupakan suatu tindakan kecurangan dalam belajar”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa menyontek adalah suatu perbuatan yang termasuk dalam kategori tidak jujur dalam proses belajar atau yang berhubungan dengan pendidikan.

Sujana dan Wulan (2004:1) mengemukakan, “Menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah”. Pendapat tersebut memberikan pemahaman bahwa menyontek adalah sebuah strategi yang digunakan siswa untuk mendapatkan jawaban yang benar ketika mengikuti suatu tes dalam rangka memperoleh prestasi yang tinggi dengan cara yang tidak adil

atau curang. Informasi tentang jawaban tes tersebut diperoleh dengan cara yang curang atau tidak dibenarkan seperti melihat catatan yang telah disiapkan.

Berdasar apa yang diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa menyontek adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau dengan cara yang tidak jujur atau perbuatan curang yang dilakukan oleh pelajar selama pelaksanaan evaluasi akademis dengan tujuan tertentu. Menyontek merupakan niat atau keinginan seseorang untuk melakukan perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal untuk mendapatkan jawaban pada saat tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar, berdasar pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun sikap dan keyakinan orang lain yang mempengaruhinya mengenai perilaku menyontek.

2. Bentuk Menyontek

Perilaku menyontek sebagai perilaku yang kompleks (rumit) dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah tentang gejala dan bentuk perilaku menyontek. Hetherington and Feldman (dalam Hartanto, 2012 : 17) mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek:

- a. *Individual-oppor-tunistik* yaitu perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.
- b. *Independent planned* yaitu menggunakan catatan atau jawaban saat ujian atau tes dengan mempersiapkan atau menulis terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung.

- c. *Social active* yaitu siswa mengcopy, melihat atau meminta jawaban dari orang lain.
- d. *Social passive* yaitu mengizinkan orang lain mengcopy atau melihat jawabannya.

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Klausmeier (dalam Setyani, 2007 : 18) menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian / tes.
- b. Menyontoh jawaban siswa lain.
- c. Memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman.
- d. Mengelak dari peraturan-peraturan ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru.

Uraian mengenai bentuk perilaku menyontek, di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyontek adalah menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian / tes, menyontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan.

Berdasarkan kenyataan yang ada di SMP Negeri 3 Mertoyudan kelas VIII C bentuk menyontek meliputi: melihat jawaban teman, ketika guru keluar dari ruangan, ketika lembar jawab teman terbuka, ketika guru mengoperasikan hp, ketika guru menandatangani daftar hadir siswa di dalam ruangan, meminta jawaban dari teman, memberikan jawaban kepada teman dengan cara kode jari.

3. Penyebab Menyontek

Perilaku menyontek sering disebut dengan ketidakjujuran akademik yang merupakan fenomena *multifaced* (beraneka ragam sebab dan bentuknya). Penyebab perilaku menyontek secara garis besar dapat dibagi dalam beberapa dimensi.

Ellis (dalam Akbar, 2012 : 54) menyebutkan faktor penyebab siswa menyontek dibagi menjadi 3 aspek, yaitu aspek pikiran, aspek perasaan dan aspek perilaku. Penjabaran ketiga aspek tersebut menurut Ellis adalah sebagai berikut:

a. Aspek pikiran

- 1) Menganggap menyontek adalah wajar
- 2) Menganggap tidak akan ketahuan jika menyontek
- 3) Menganggap pelajaran yang diujikan tidak penting
- 4) Menganggap dirinya tidak pintar
- 5) Tidak mengetahui materi pelajaran
- 6) Tidak mengetahui jadwal ujian
- 7) Tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengerjakan soal

b. Aspek perasaan

- 1) Cemas
- 2) Merasa tertekan
- 3) Tidak menyukai pelajaran
- 4) Kurang percaya diri
- 5) Merasa banyak PR, tes
- 6) Takut untuk gagal

c. Aspek perilaku

- 1) Malas dan tidak belajar
- 2) Menunda-nunda tugas sekolah
- 3) Jarang masuk kelas
- 4) Tidak dapat mengatur waktu
- 5) Kompetisi
- 6) Keinginan harus mendapat nilai bagus
- 7) Mudah menyerah

Mengetahui hal tersebut, perlu adanya upaya pencegahan untuk tidak membiarkan diri dalam menanamkan perilaku menyontek supaya peserta didik dapat berperilaku jujur, percaya diri, memiliki motivasi belajar yang tinggi, tidak berperilaku curang dalam hal berkompetisi, dan suatu saat tidak menjadi generasi penerus bangsa (pribadi) yang merugikan orang lain seperti: korupsi.

Brown dan Choong (2003) juga berpendapat faktor penyebab perilaku menyontek ada empat yaitu:

a. Ingin mendapat nilai dengan cara yang mudah

Faktor pertama dari perilaku menyontek ini yaitu dimana siswa ingin mendapat nilai yang baik tanpa usaha yang keras, sehingga melakukan perilaku ini, bahkan dianggap tidak merugikan orang lain.

b. Lingkungan pendidikan

Pengaruh lingkungan di sekolah atau institusi pendidikan lain karena tekanan teman sebaya, budaya sekolah, budaya bersenang-senang dan

rendahnya resiko untuk ditangkap atau dihukum jika melakukan perilaku menyontek.

c. Kesulitan yang dihadapi

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam bentuk keterbatasan waktu yang mereka miliki untuk mengerjakan tugas dan pada kesulitan yang ada pada materi pelajaran. Ini merupakan kesulitan yang benar-benar dihadapi siswa.

d. Kurangnya kualitas pendidik

Kualitas pendidik juga merupakan faktor penyumbang terjadinya perilaku menyontek, siswa melihat tugas, bahkan yang tidak relevan dan sikap guru yang acuh tak acuh, yang menjadi faktor timbulnya perilaku menyontek.

Kesimpulan dari kedua pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa faktor penyebab perilaku menyontek bisa berasal dari dalam individu sendiri bisa juga faktor dari luar individu. Faktor dari dalam diri sendiri seperti aspek pikiran, perasaan dan perilaku serta faktor dari luar individu seperti kurang mendukungnya lingkungan dan kualitas pendidikan di sekolah.

Berdasarkan kenyataan di SMP Negeri 3 Mertoyudan kelas VIII C penyebab menyontek adalah mata pelajaran yang diujikan susah, kurang belajar, ingin mendapatkan nilai bagus dan tidak bisa menjawab soal.

4. Alasan Menyontek

Terdapat berbagai macam alasan yang muncul menyertai proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Alasan seseorang menyontek sangat beragam. Menurut Eric & Tamera 2007 (dalam Hartanto, 2012 : 5) berdasarkan motivasi, beberapa siswa menyontek karena mereka sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas, yang lain menyontek karena sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni dianggap bodoh dan dijauhi).

Smith (dalam Alhadza, 2004) juga berpendapat bahwa keputusan moral dan motivasi untuk mencapai prestasi atau ketakutan untuk gagal menjadi alasan yang signifikan seseorang individu cenderung melakukan menyontek. Adapun alasan tersebut meliputi:

- a. Terpengaruh melihat teman melakukan kecurangan, meskipun pada awalnya tidak berniat melakukannya.
- b. Terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukukan sehingga memaksa peserta didik harus menghafal kata dari buku teks.
- c. Merasa guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai.
- d. Adanya peluang karena pengawas tidak ketat.
- e. Takut gagal.
- f. Ingin memperoleh nilai tinggi tetapi tanpa diimbangi dengan belajar keras.
- g. Tidak percaya diri, sudah belajar teratur tetapi khawatir akan lupa, sehingga mengantisipasinya dengan membawa catatan kecil.

- h. Terlalu cemas menghadapi ujian.
- i. Yakin bahwa guru tidak akan memeriksa tugas yang diberikan berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga bermaksud mengelabui guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan alasan siswa menyontek karena adanya tuntutan dari orang tua terlalu tinggi, kurangnya pengawasan guru, tingkat kecerdasan seseorang serta rendahnya keyakinan diri yang dimiliki siswa.

Menurut kenyataan yang ada di SMP Negeri 3 Mertoyudan kelas VIII C alasan menyontek adalah tidak bisa mengerjakan soal, mata pelajaran dianggap susah, kurang percaya diri atau ragu, pengawasnya lengah, tipisnya atau lemahnya iman,

5. Dampak Menyontek

Menyontek sudah menjadi kebiasaan sebagian besar pelajar, cara menyontek pun semakin canggih dan beragam. Pada saat semesteran bahkan ujian nasional pun tidak luput dari upaya contek menyontek, padahal menyontek mempunyai dampak buruk bagi pelakunya. Dampak buruk ini juga langsung dirasakan akibatnya, tapi ada juga dampak yang sifatnya jangka panjang.

Poedjinoegroho (2006) Dampak yang timbul dari praktik menyontek yang secara terus menerus dilakukan akan mengakibatkan ketidakjujuran. Jika tidak, niscaya akan muncul malapetaka. Peserta didik akan menanam kebiasaan berbuat tidak jujur, yang pada saatnya nanti akan menjadi koruptor.

Farhan (2012) mencontek memiliki dampak buruk diantaranya yaitu:

a. Malas belajar

Orang yang suka mencontek tidak akan punya motivasi belajar yang tinggi. Mereka justru semakin malas belajar dan mengandalkan contekan ketika menghadapi ujian. Akibatnya sangat jelas, pelajar dan mahasiswa seperti ini mungkin bisa mendapat nilai bagus tetapi tidak bisa menguasai ilmu yang seharusnya mereka tahu.

b. Bisa bohong

Mencontek memerlukan kebohongan untuk mensukseskan misinya. Orang yang biasa mencontek akan biasa pula berbohong. Mereka menjadi orang yang terbiasa tidak jujur kepada diri sendiri dan orang lain. Tentu kebiasaan bohong ini akan sangat berbahaya karena mereka bisa menjadi orang yang tidak dipercaya perkataan dan perbuatannya.

c. Menghalalkan segala cara

Apapun akan dilakukan oleh orang yang biasa mencontek. Mereka akan mencari segala macam cara agar bisa mencontek dengan sukses. Cara halus dan kasar pun akan mereka lakukan. Bahayanya sikap menghalalkan segala cara ini bisa menjadi kebiasaan.

d. Tidak percaya diri

Tukang mencontek itu orang yang tidak percaya diri. Semakin sering dia mencotek, semakin berkurang rasa percaya dirinya kalau dia bisa mengerjakan sendiri. Setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan

untuk menerima pelajaran. Sayangnya sebagian orang ada yang malas menggunakan kemampuannya itu.

e. Ketergantungan terhadap orang lain

Jika terbiasa mencontek, maka akan ketergantungan kepada orang lain atau catatan. Hal ini akan dirasakan setelah mencontek yang pertama, maka akan ketergantungan pada ujian selanjutnya.

f. Tidak terlatih untuk menghadapi dan menanggapi masalah

Tidak terlatih menghadapi masalah, tidak terlatih untuk mencoba menyelesaikan masalah sendiri.

g. Tidak bisa mengembangkan ide dan menghancurkan kreatifitas

Mencontek akan mengalami kesulitan mengembangkan ide sendiri, bahkan dapat menghilangkan ide.

Berdasarkan kenyataan di SMP Negeri 3 Mertoyudan kelas VIII C dampak menyontek meliputi: menimbulkan sifat tidak belajar, hilangnya rasa percaya diri, menimbulkan sifat tidak bisa adil, menimbulkan sifat tidak jujur, menjadikan bodoh, malas belajar, dimarahi guru dan menimbulkan sikap memaksa kehendak.

6. Aspek Menyontek

Terdapat berbagai macam aspek dalam perilaku menyontek dalam dunia pendidikan. Menurut Dody Hartanto (2012) berdasarkan aspek perilaku menyontek dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Aspek Penyebab

- 1) Pikiran negatif, pikiran negatif yang ada dalam pikiran siswa akan memunculkan perilaku menyontek

- 2) Perasaan kurang percaya diri, siswa yang memiliki percaya diri rendah cenderung akan melakukan menyontek dengan cara apapun
- 3) Perilaku prokrastinasi akademik, sering dijumpai pada karakter siswa yang menunda-nunda pekerjaan atau tugas dari sekolah

b. Aspek Alasan

- 1) Fokus pada nilai yang biasanya mendapatkan nilai rendah
- 2) Kecerdasan rendah
- 3) Ketakutan untuk gagal

c. Aspek Bentuk

- 1) Melihat jawaban teman
- 2) Memanfaatkan kelengahan pengawas untuk bertanya kepada teman
- 3) Mempersiapkan catatan kecil untuk dibuka saat ulangan
- 4) Memberikan jawaban kepada teman

d. Aspek Dampak

- 1) Malas belajar, seseorang yang memiliki kepribadian malas dalam segi belajar maka pada saat ulangan siswa akan menyontek
- 2) Mengandalkan teman, siswa yang sering mengandalkan teman pada saat ulangan akan menjadikan ketergantungan dan tidak memiliki percaya diri
- 3) Tidak percaya diri, siswa yang memiliki percaya diri rendah akan sulit untuk tidak memiliki kebiasaan menyontek
- 4) Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan jawaban, hal ini berkaitan dengan bentuk perilaku menyontek

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

- a. Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok (Prayitno 2008 : 63).
- b. Winkel (2007) konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.
- c. Sardiman (2003) konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).
- d. Tatik Romlah (2001) konseling kelompok adalah upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat pencegahan serta perbaikan agar individu yang bersangkutan dapat menjalani perkembangannya dengan lebih mudah.
- e. Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu

kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik (Winkel dan Hastuti, 2004 : 198).

Dari uraian-uraian yang disampaikan beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban, hal ini merupakan upaya individu untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan. Sebab, pada konseling kelompok juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Menurut Wibowo, 2005 konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat

pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suatu keadaan yang hangat dan terbuka yang ditandai dengan adanya sikap saling bekerja sama, saling memahami satu sama lain, berinteraksi dan saling bertenggang rasa. Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan tidak ragu-ragu dalam menceritakan perasaan yang dirasakannya dan mampu menyampaikan pendapatnya dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok (Prayitno 2008 : 63) antara lain

- a. Melatih siswa agar berani bicara dihadapan orang banyak
- b. Melatih siswa dapat bertoleransi dengan temannya
- c. Mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi kelompok
- d. Melatih siswa untuk berani melakukan sharing dalam kelompok

Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal (Tohirin, 2007 : 181).

Menurut Mungin (Eddy Wibowo, 2005 : 20) Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi,

pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Tujuan Umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan nilai ilmu dan agama. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilongggarkan dan diringankan (Prayitno,2004 : 2).

Tujuan khusus konseling kelompok (Prayitno, 2004:3)

- a. Berkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau komunikasi.
- b. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain dari peserta layanan konseling kelompok.

3. Komponen dalam Konseling Kelompok

a. Pemimpin Kelompok (PK)

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Kemampuan yang harus dimiliki seorang konselor dalam melaksanakan layanan konseling kelompok adalah:

- 1) Menciptakan suasana kelompok sehingga terciptanya dinamika kelompok
- 2) Berwawasan luas (ilmiah dan moral).
- 3) Mampu membina hubungan antarpersonal yang hangat, damai, berbagi, empatik, altruistik, jauh dari kesukaaan untuk membuat kelompok.

Sedangkan peranan PK dalam hal ini adalah:

- 1) Membentuk kelompok
- 2) Melakukan penstrukturan
- 3) Mengembangkan dinamika kelompok
- 4) Mengevaluasi proses dan hasil belajar

b. Anggota Kelompok (AK)

Tidak semua orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang Konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan. (Prayitno, 2004 : 8)

Peran Anggota Kelompok (AK):

- 1) Aktif, mandiri melalui aktivitas langsung melalui sikap 3M (mendengar dengan aktif, memahami dengan positif dan merespon dengan tepat dan positif), sikap seperti seorang konselor.
- 2) Berpikir dan berbagi pendapat, ide dan pengalaman.
- 3) Merasa, berempati dan bersikap.
- 4) Menganalisa, mengkritisi dan berargumentasi.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Aktivitas mandiri masing-masing anggota kelompok diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan dalam:

- 1) Aktif membina keakraban, membina keikatan emosional
- 2) Mematuhi etika kelompok
- 3) Menjaga kerahasiaan, perasaan dan membantu serta
- 4) Membina kelompok untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

4. Tahap Penyelenggaraan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Juga untuk meninjau pemahaman anggota kelompok terhadap apa yang akan dilaksanakannya seperti masih ragu-ragu untuk mengikuti layanan konseling kelompok. Lihat suasana dan situasi anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan, mengecek apa yang telah dicapai anggota kelompok (evaluasi). Penyampaian kesan dan pesan serta menanyakan kapan akan dilaksanakan layanan Konseling kelompok kembali atau merencanakan kegiatan selanjutnya (Prayitno, 2004 : hal 18-19)

C. Reinforcement

1. Pengertian Reinforcement

Berdasarkan teori, *reinforcement* adalah: “sesuatu yang menyenangkan akan selalu diulang-ulang dan sesuatu yang tidak menyenangkan dihindari”.

Reinforcement adalah pembentukan suatu pola tingkah laku yang memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul (Corey, 2007 : 136)

Reinforcement juga dapat diartikan sebagai pemberian respon dalam proses interaksi belajar mengajar baik berupa pujian atau sanksi. *Reinforcement* adalah cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol perilaku dengan penguatan sebagai strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk menjadi atau sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi pada dimasa akan datang. Pemberian penguatan ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan keaktifan belajar dan mencegah berulangnya kesalahan peserta didik. Penguatan yang sifatnya positif dapat dilakukan dengan kata-kata bagus, betul, dan sebagainya, atau dapat juga dengan gerakan, acungan jempol, tepuk tangan, menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan dan lain-lain.

Reinforcement adalah memberikan penguatan yang menyenangkan dan memberikan penguatan yang kurang menyenangkan serta tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa akan datang (Komalasari dkk, 2011 : 161).

Skinner (Latipun, 2008 : 132) menyebutkan bahwa perilaku individu terbentuk atau dipertahankan segera dibentuk oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan (memperoleh ganjaran atau *reinforcement positif*) maka perilakunya cenderung diulangi

atau dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan (memperoleh hukuman atau *reinforcement negatif*) maka perilakunya akan dikurangi atau dihilangkan. Jadi konsekuensinya itu berupa ganjaran atau hukuman.

Perbuatan yang menurut kita baik perlu kita beri *reward* dan sesuatu yang menurut kita salah perlu kita beri *punishment* agar tidak diulang lagi suatu saat nanti, karena sesuatu yang menurut mereka menyenangkan akan mereka ulangi, sebaliknya sesuatu yang tidak menyenangkan akan selalu dihindari.

Skinner pernah membuat percobaan suatu percontohan menggunakan tikus dimana seekor tikus dimasukkan ke dalam kotak yang sudah dirancang khusus, di dalam kotak tersebut terdapat suatu tombol dimana bila tombol tersebut ditekan mengeluarkan makanan. Awalnya tikus ini hanya mondar-mandir saja tanpa melakukan apa-apa, tetapi ketika sengaja ia menekan tombol tersebut maka keluarlah makanan. Tikus itu lama-lama akan menekan tombol bila merasa lapar. Demikian pula sebaliknya, seekor tikus dimasukkan ke dalam kotak khusus yang bila tombol ditekan bukan makanan yang keluar melainkan aliran listrik yang menyengat tikus tersebut. Setelah beberapa kali terkena setrum, akhirnya tikus berani menekan tombol tersebut.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian diatas bahwa *reinforcement* adalah teknik yang dilakukan dengan cara memberi penguatan positif maupun negatif segera setelah tingkah laku yang

diharapkan muncul, agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulangi, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.

2. Macam-Macam *Reinforcement*

Teori Skinner mengatakan bahwa penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk perilaku. Karena itu, sebelum membicarakan proses *condisioning* menurut Skinner, pertama-tama akan dilihat jenis penguatan terlebih dahulu. Skinner menerangkan penguatan berdasarkan dampaknya untuk meningkatkan atau menguatkan dorongan untuk dilakukan suatu respon (Farozin dan Fathiyah, 2004 : 76). Ada dua jenis *reinforcement*:

a. *Reinforcement positif*

Stimulus yang pemberiannya terhadap operant *behavior* menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya. Dampaknya adalah menyenangkan, misalnya makan, minum dan sebagainya. *Reward* biasanya merupakan konsekuensi dari perilaku positif. Pendapat para ahli didik menyetujui dan menganggap penting *reward* itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati anak-anak. Sebaliknya ada pula ahli-ahli didik yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward*. Mereka berpendapat bahwa *reward* itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada murid-murid. Menurut pendapat mereka, pendidik hendaklah mendidik anak-anak supaya mengerjakan dan berbuat baik dengan tidak mengharap pujian atau hadiah, tetapi semata-mata

karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Perbuatan yang menurut kita baik perlu kita beri *reward* (hadiah, pujian, dan penghargaan) dapat juga dilakukan dengan kata-kata: bagus! Baik! Betul! dan juga dengan gerak, acungan jempol, tepuk tangan, menepuk-nepuk bahu bisa juga dengan menjabat tangan. Pendapat ketiga dan yang terbaik terletak diantara kedua pendapat yang bertentangan tersebut diatas. Seorang pendidik hendak menginsafi bahwa yang di didik adalah anak yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafan sendiri. Untuk itu maka pujian atau hadiah sangat diperlukan dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemampuan.

b. *Reinforcement negative*

Reinforcement negative, yaitu stimulus yang penghilangannya akan menyebabkan diperkuat atau dipersering perilaku. Stimulus yang tidak menyenangkan disebut juga dengan istilah *aversive* stimulus. Di dalam *reinforcement negative* ini stimulus yang tidak menyenangkan akan dihilangkan sehingga orang melakukan perilaku yang diinginkan. *Punishment* merupakan konsekuensi dari perilaku yang negatif. Tujuan pemberian hukuman (*punishment*) ini bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat tentang teori hukuman.

1) Teori pembalasan

Hukuman dalam teori ini diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.

2) Teori perbaikan

Hukuman dalam teori ini diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki sisi pelanggaran, baik lahiriah maupun batiniah.

3) Teori perlindungan

Hukuman dalam teori ini diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

4) Teori ganti kerugian

Hukuman dalam teori ini digunakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Dalam proses pendidikan teori ini belum cukup dalam proses pendidikan, sebab dengan hukuman semacam itu anak berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

5) Teori menakut-nakuti

Hukuman dalam teori ini diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu, sehingga akan selalu merasa takut melakukan perbuatan ini dan mau meninggalkannya. Teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan” sebab dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya memang sesat atau buruk. Dalam hal ini akan tidak terbentuk kata hatinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa setiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain.

Macam-macam penguatan (*reinforcement*) menurut Mashar (2011:15)

a. Berdasarkan dampaknya untuk menguatkan dorongan untuk dilakukannya suatu respon:

1) *Reinforcement Positif*

Yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap *operant behavioral* yang menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya. Dampaknya adalah menyenangkan, misalnya makanan dan minuman.

2) *Reinforcement Negatif*

Yaitu stimulus yang penghilangnya untuk stimulus-stimulus yang tidak menyenangkan akan menyebabkan. Diperkuat atau

dipersering perilaku. Stimulus yang tidak menyenangkan disebut juga dengan istilah *aversive stimulus*. Di dalam *reinforcement negatif* ini stimulus yang tidak menyenangkan dihilangkan sehingga orang melakukan perilaku yang diinginkan.

b. Berdasarkan kedekatannya dengan objek dapat memuaskan kebutuhan

1) *Primary Reinforcer*

Yaitu penguatan yang secara langsung berkaitan dengan pemenuhan, organisme, seperti: makan, minum.

2) *Secondari Reinforcer*

Yaitu setiap stimulus netral yang berkaitan dengan penguatan primer sehingga mempunyai kualitas penguat primer.

3) *Generalized Reinforcer*

Yaitu penguat sekunder yang berkaitan dengan lebih dari satu penguat primer. Misal: uang, organisme lapar ia membutuhkan makanan, namun dengan uang.

Dalam penelitian ini praktikan menggunakan teknik *reinforcement positif* berupa pemberian *reward* (hadiah) berupa alat tulis dan makanan, penguatan gestural yaitu senyuman, anggukan tanda setuju dan wajah yang cerah. Selain itu penguatan verbal berupa kata-kata: iya, benar dan baik.

3. Tujuan *Reinforcement*

Tujuan *reinforcement* adalah untuk mempertahankan perilaku dan mengubah perilaku. Pemberian *reinforcement* pada hakekatnya bertujuan untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku dengan melakukan penguatan sebagai strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi pada masa yang akan datang (Hasibuan dan Mudjiono, 2006 : 58).

Skinner (dalam Alwison, 2008 : 322) menjelaskan bahwa *reinforcement* dalam terapi berarti penguat dari respon yang dikehendaki, dengan tujuan hendaknya respon yang sudah sesuai dengan tujuan itu tetap bertahan dan terus-menerus ditingkatkan.

Pemberian *reinforcement* pada hakekatnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku dengan melakukan penguatan sebagai strategi. Sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi dimasa yang akan datang.

Farozin (2004 : 20) mengemukakan bahwa tujuan teknik *reinforcement* adalah:

- a. Mengontrol dan mengubah tingkah laku
- b. Meningkatkan motivasi
- c. Mengembangkan kepercayaan pada anak dan mengatur diri
- d. Mengarah pada perkembangan berpikir dan inisiatif yang bebas

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian *reinforcement* adalah untuk mempertahankan perilaku maupun mengubah perilaku.

4. Keterampilan Memberikan *Reinforcement*

Keterampilan memberikan *reinforcement* merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan (Uno, 2006 : 168).

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya “hadiah”. Orang yang bekerja untuk orang lain hadiahnya adalah upah atau gaji, sedangkan orang yang menyelesaikan suatu program sekolah hadiahnya adalah ijazah, membuat suatu prestasi dalam bidang olahraga hadiahnya adalah medali, uang, tepuk tangan, memberi salam pada dasarnya adalah suatu hadiah juga. Pemberian hadiah juga secara psikologis akan berpengaruh pada tingkah laku seseorang yang menerimanya.

Pemberian hadiah adalah merupakan respon yang positif, sedangkan pada pemberian hukuman adalah respon yang negatif. Namun kedua respon tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi, dan memberi) itu frekuensinya berulang atau bertambah. Sedangkan respon yang negatif (hukuman) bertujuan agar tingkah laku itu frekuensinya berkurang atau hilang.

Hasibuan dan Mudjiyono (2006 : 59) penggunaan komponen keterampilan harus selektif dan hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan dan latar belakang, tujuan dan sifat tugas.

Beberapa komponen keterampilan memberi penguatan adalah sebagai berikut:

- a. Penguatan Verbal, penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh guru. Contoh: “baik”, “bagus”, “tepat”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, “pikiranmu sangat cerdas”, dan lain-lain.
- b. Penguatan Gestural, penguatan ini dalam bentuk mimik, gerakan wajah, atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya mengangkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda jempol, dan lain-lain.
- c. Penguatan dengan cara mendekati, penguatan ini dikerjakan dengan mendekati siswa untuk menyatakan perhatian terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Biasanya guru mendekati siswa untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.
- d. Penguatan dengan sentuhan, guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa atau mengusap rambut pada anak-anak yang masih kecil.
- e. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya apabila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat.
- f. Penguatan berupa tanda atau benda, penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku yang positif. Bentuknya antara lain:

komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian bintang, pemberian alat tulis yang dibutuhkan siswa.

Dalam Mashar (2011 : 21) mengemukakan komponen *reinforcement positif* adalah sebagai berikut:

a. Penguatan verbal

Yaitu yang diberikan penguatan melalui pujian dan dorongan dengan ucapan, misal: bagus, baik, benar, dan sebagainya.

b. Penguatan non verbal

Yaitu penguatan diberikan dengan dalam bentuk isyarat fisik, misal: tepuk tangan, menganggukan kepala, acungan jempol, dan sebagainya.

c. Penguatan sentuhan

Yaitu penguatan yang diberikan dalam bentuk penguatan fisik dengan menyentuh, menepuk bahu, berjabat tangan, dan sebagainya.

d. Penguatan tulisan

Yaitu penguatan yang diberikan dengan melalui tulisan atau komentar tertulis yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi.

e. Penguatan tanda

Yaitu penguatan yang diberikan dalam bentuk tanda seperti: piala medali, dan sebagainya.

Kesimpulan verbal ditegaskan bahwa komponen pemberian *reinforcement* dapat dilakukan secara verbal. Komponen verbal dapat berupa kata-kata kalimat, sedangkan komponen non verbal dapat dilakukan dengan gerakan tubuh (gestural), mendekati, pemberian

kegiatan yang menyenangkan, pemberian tanda atau benda atau sentuhan. Pemberian *reinforcement* dapat diterapkan secara verbal dengan kata-kata dan kalimat sederhana, sedangkan secara non verbal dapat dilakukan dengan cara menggerakkan anggota tubuh, pemberian kegiatan yang menyenangkan dan sentuhan.

5. Model Penguatan (*Reinforcement*)

Model penguatan (*reinforcement*) menurut Djamarah, 2008 : 104 yaitu sebagai berikut:

a. *Reinforcement* Seluruh Kelompok

Pemberian *reinforcement* kepada seluruh anggota kelompok kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pemberian *reinforcement* untuk individu. *Reinforcement* verbal, gestural, tanda dan kegiatan adalah merupakan komponen *reinforcement* yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.

b. *Reinforcement* yang Ditunda

Pemberian *reinforcement* dengan menggunakan komponen yang manapun, sebaliknya segera mungkin diberikan kepada siswa setelah melakukan respon. Penundaan *reinforcement* pada umumnya adalah kurang efektif bila diberikan secara langsung, tetapi penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan atau isyarat verbal, bahwa penghargaan itu ditunda dan akan diberikan kemudian.

Pepatah yang sesuai untuk hal ini misalnya “lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali”.

c. *Reinforcement* Partial

Reinforcement partial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberi kepada siswa untuk sebagian dari respon sebenarnya *reinforcement* tersebut digunakan untuk menghindari penggunaan *reinforcement negatif* dan pemberian kritik.

d. *Reinforcement* Perorangan

Reinforcement perorangan merupakan pemberian *reinforcement* secara khusus, misalnya menyebut kemampuan penampilan dan nama siswa yang bersangkutan adalah efektif daripada tidak menyebut apa-apa.

Model penguatan (*reinforcement*) yang digunakan praktikan adalah *reinforcement* seluruh kelompok dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pemberian *reinforcement* untuk individu berupa verbal, gestural, pemberian hadiah diperuntukan pada anggota kelompok.

D. Efektivitas *Reinforcement* dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Menyontek

Dinamika perilaku menyontek dapat dilihat dalam berbagai macam perspektif pendidikan, psikologi, sosiologi, filosofi, dan ekonomi. Menyontek merupakan perilaku yang dapat dengan mudah ditemui pada institusi

pendidikan atau sekolah. Perilaku menyontek di institusi pendidikan terjadi pada semua tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan kemampuan, serta persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekeliruan dalam penyesuaian diri. Layanan konseling kelompok memungkinkan para anggota kelompok (siswa) dalam mengutarakan pendapat terkait masalah yang dialami maupun masalah yang dialami oleh salah satu anggota kelompok ataupun dengan memberikan solusi atau masalah yang dialami oleh anggota lain.

Teknik yang diterapkan dalam konseling kelompok adalah teknik *reinforcement* yang juga merupakan salah satu teknik yang dapat dihadirkan segera yang mengikuti perilaku atau konsekuensi suatu perilaku, karenanya keseringan munculnya perilaku tersebut meningkat atau terpelihara menyebabkan perilaku menyontek tersebut berkurang frekuensinya. Pemberian *reinforcement* dapat berupa benda atau peristiwa serta pujian dan sentuhan lembut untuk meningkatkan frekuensi kemunculan yaitu siswa dapat mengurangi perilaku menyontek.

Berdasarkan hal di atas maka dapat dipahami bahwa efektivitas *reinforcement* dalam konseling kelompok merupakan teknik yang efektif

digunakan untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa. Diharapkan siswa dapat mengurangi perilaku menyontek dengan memberikan penanganan serta pemahaman yang berkaitan dengan efek negative menyontek pada saat mengikuti proses konseling kelompok yang dibahas bersama dengan anggota kelompok lain yang mempunyai latar belakang permasalahan yang sama.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pengaruh *Reinforcement* Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Pada Siswa”. Instrumen penelitian yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan wawancara dan kuesioner (angket). Penelitian yang relevan tersebut antara lain:

1. Penelitian oleh Rizqi Novia Sari (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas VIII C MTs Yajri Payaman Tahun Pelajaran 2015/2016”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Novia Sari adalah untuk menguji tentang pengaruh konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* terhadap peningkatan minat belajar siswa, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII C MTs Yajri Payaman, Secang, Magelang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pretest – posttest*. Sampel yang diambil sebanyak 9 siswa yang diberikan perlakuan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan angket

skala minat belajar yang terdiri dari 65 item. Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan analisis non parametrik uji *Wilcoxon Math Pairs Test* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 16.0 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan hasil analisis diperoleh taraf signifikansi 0,025 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* mengalami peningkatan yang signifikan.

2. Penelitian oleh Siti Karomah (2016), dengan judul penelitian “Penerapan *Reinforcement* Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Walisongo Sidowangi Kajoran Tahun Pelajaran 2015/2016”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Karomah adalah untuk menguji dapat tidaknya penerapan *reinforcement* positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII 3 MTs Walisongo Sidowangi Kajoran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Subjek penelitian ini berjumlah tiga anak yang memiliki tingkat motivasi rendah dalam belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisa dengan teknik analisa persentase konstan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada

perubahan pada motivasi belajar siswa setelah diterapkan *reinforcement* positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu peningkatan frekuensi indikator yang menunjukkan persentase lebih dari 50% sesuai dengan yang sudah ditargetkan. Peningkatan motivasi belajar siswa ditandai dengan siswa yang semula tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru menjadi mau mengerjakan, siswa semula sering gaduh didalam kelas menjadi berkurang, siswa menjadi lebih konsentrasi dan mau mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru.

3. Penelitian oleh Muhammad Miftakhudin (2014), dengan judul penelitian “Pengaruh *Reinforcement* Terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa Yang Rendah Kelas VII di SMP Islam Sarbini, Grabag, Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Miftakhudin adalah untuk mengetahui *Reinforcement* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa yang rendah. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dengan model *one group Pretest-Posttest*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islam, Sarbini, Grabag, Magelang. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 20 siswa kelas VII SMP Islam Sarbini, Grabag, Magelang yang mengalami motivasi berprestasi rendah. Teknik *sampling* yang digunakan untuk mengambil sampel adalah populasi *sampling*. Teknik analisis data adalah teknik analisis data statistik dengan bantuan program *SPSS for Windows* dengan teknik *paired*

sampel T-test. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Reinforcement Positif* maupun *Negatif* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa kelas VII Islam Sarbini, Grabag, Magelang tahun pelajaran 2013/2014. Dengan dibuktikan bahwa setelah diberi penguatan (*post test*) dengan hasil penelitian yang diperoleh melalui *T-test* = 12,110 dengan $P = 0,000$ ($p < 0,05$).

4. Penelitian oleh Fitria Esti Wardani (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Terhadap Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitria Esti Wardani adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII B SMP 10 Kota Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pre test – post test design*. Sampel yang diambil sebanyak 10 siswa dengan diberikan perlakuan berupa konseling kelompok melalui teknik *reinforcement*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket konsentrasi belajar dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode *statistic non parametric* dari program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan menggunakan uji *wilcoxon match pairs test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*

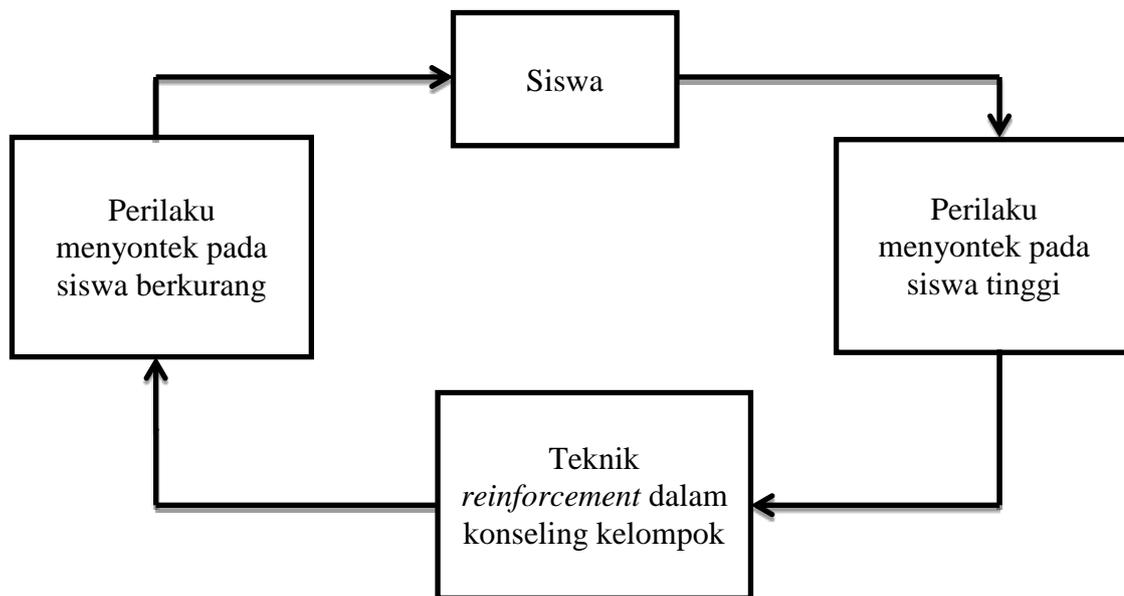
berpengaruh secara positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 10 kota Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata sebesar 13% setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*. Selain itu peningkatan konsentrasi belajar siswa ditandai dengan perbedaan aspek dan indikator konsentrasi belajar. Salah satunya adalah siswa yang semula kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, sekarang menjadi mampu konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.

5. Penelitian oleh Triana (2016), dengan judul penelitian “Efektivitas *Reinforcement* Melalui Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII MTs Al-Washliyah Bandongan”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Triana adalah untuk menguji efektivitas *reinforcement* melalui layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Al-Washliyah Bandongan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan memberikan layanan konseling kelompok. Penelitian ini menggunakan tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II dan siklus III yang terdiri dari empat tahap yaitu 1) perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Masing-masing siklus dilaksanakan dengan tiga kali tindakan. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian sebanyak 8 siswa yang selanjutnya dianalisis menggunakan persentase konstan

dengan target minimal 50%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reinforcement* melalui layanan konseling kelompok efektif meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan pencapaian rata-rata akhir perubahan frekuensi kedisiplinan siswa sebesar 69%. Perubahan angka tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku yang semula kurang disiplin menjadi disiplin, sebelum dan sesudah diberi tindakan. Dengan demikian *reinforcement* melalui layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII MTs Al-Washliyah Bandungan, Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016.

F. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Mertoyudan banyak dijumpai siswa yang merasa kesulitan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Bagi siswa yang rajin akan berusaha belajar untuk mengatasi kesulitannya, tetapi bagi siswa yang malas lebih memilih untuk mencari jalan yang singkat dengan menyontek temannya atau membuka buku catatan. Untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa perlu diberikan suatu penanganan dalam situasi kelompok yang mempunyai latar belakang perilaku yang sama. Efektivitas *reinforcement* dalam konseling kelompok diharapkan siswa yang memiliki perilaku menyontek tinggi setelah mendapatkan perlakuan *reinforcement* dalam konseling kelompok diharapkan dapat berkurang. Untuk mengetahui secara jelas kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam skema berikut ini:



Gambar 1

Kerangka Berpikir

Keterangan:

1. Penulis mengelompokkan siswa yang memiliki perilaku menyontek tinggi.
2. Penulis memberikan perlakuan menggunakan teknik *reinforcement* dalam konseling kelompok.
3. Perilaku siswa berkurang setelah mendapatkan perlakuan *reinforcement* dalam konseling kelompok.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara, merupakan suatu konstruk yang masih perlu dibuktikan, suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya (Yusuf 2014 : 130). Dalam penelitian ini, merujuk pada teori, deskripsi dan hasil penelitian, maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik *reinforcement* dalam konseling kelompok efektif untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting bagi sebuah penelitian, berhasil dan tidaknya kualitas penelitian sangat tergantung oleh peneliti dalam rangka melakukan metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyusun serta menganalisis data sehingga diperoleh makna yang sebenarnya. Menurut Arikunto (2016 : 160) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berikut langkah-langkah penelitian dalam penyusunan dan pengumpulan data penelitian:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2012:3) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Nawawi (2010:73) bahwa metodologi kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Mertoyudan. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena :

- a) Ada beberapa siswa yang memiliki perilaku menyontek di kelas VIII C
- b) Lokasi penelitian terjangkau
- c) Telah mendapatkan izin kepala SMP Negeri 3 Mertoyudan untuk melakukan penelitian

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari bulan Februari 2019 sampai bulan Mei 2019 pelaksanaan penelitian dilakukan. Seluruh data dapat dikumpulkan dan dianalisis dengan kenyataan dilapangan.

C. Subjek dan Informan

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu-individu yang menjadi sasaran penelitian. Subjek penelitian ini meliputi:

a) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Mertoyudan berjumlah 30 siswa.

b) Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa anggota populasi yang mempunyai perilaku menyontek tinggi. Sampel dalam penelitian ini adalah 8 siswa dari kelas VIII C SMP Negeri 3 Mertoyudan.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2011: 97). Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran SMP Negeri 3 Mertoyudan dan guru BK kelas VIII C SMP Negeri 3 Mertoyudan.

D. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam metode penelitian. Karena dalam variabel tersebut mengandung aspek yang akan diteliti atau akan mengacu pada suatu model penelitian yang digunakan. Variabel penelitian pada dasarnya merupakan sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek dalam suatu penelitian harus jelas dan ketika ingin mengambil sebuah subjek harus jelas dan diketahui berbagai informasi yang mendukung. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang diselidiki pengaruhnya, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang muncul sebagai akibat dari variabel bebas. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing variabel sebagai berikut:

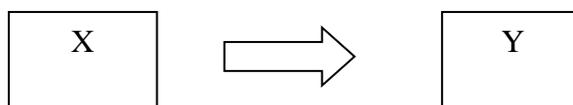
1. Variabel bebas: *Reinforcement* dalam konseling kelompok dengan menggunakan simbol (X).

2. Variabel terikat: Perilaku menyontek pada siswa dengan menggunakan simbol (Y).

Hubungan variabel X dengan variabel Y dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1

Hubungan Antar Variabel



Variabel X dapat mempengaruhi variabel Y

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memberi batasan arti dari variabel penelitian guna memperjelas makna yang dimaksudkan dan membatasi ruang lingkup, sehingga tidak terjadi salah pengertian atau salah persepsi dalam menginterpretasikan data dan hasil yang telah diperoleh. Definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Reinforcement* dalam Konseling Kelompok

Reinforcement adalah teknik yang dilakukan dengan cara memberi penguatan positif maupun negatif segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul, agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulangi, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.

Konseling kelompok merupakan layanan konseling perseorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Di dalam kelompok ini ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang dan ada klien, yaitu

para anggota kelompok yang jumlahnya lebih dari lima orang). Disini terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perseorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban.

2. Perilaku Menyontek pada Siswa

Menyontek (*cheating*) adalah praktek kecurangan dengan cara bertanya, mencari informasi, atau membuat catatan untuk mendapat keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara yang tidak fair (tidak jujur), dengan cara menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian, menyontoh jawaban dari siswa lain, memanfaatkan kelengahan pengawas untuk bertanya kepada teman, mempersiapkan catatan kecil untuk dibuka saat ulangan, memberikan jawaban atau tugas yang telah diselesaikan kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan. Adapun penyebab menyontek yaitu adanya pikiran negatif, perasaan kurang percaya diri dan perilaku prokrastinasi akademik. Alasan menyontek yaitu fokus pada nilai yang biasanya mendapatkan nilai rendah, kecerdasan rendah dan ketakutan untuk gagal. Sedangkan dampak perilaku menyontek yaitu malas belajar, mengandalkan teman, tidak percaya diri dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan jawaban.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data mengenai permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

menggunakan wawancara, observasi dan monitoring. Penjelasan masing-masing metode pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan kepada responden.

Wawancara dilakukan dengan guru BK dan guru mata pelajaran pada hari Senin, 5 Februari 2018 pukul 09.00 WIB. Permasalahan yang dialami siswa SMP Negeri 3 Mertoyudan kelas VIII yaitu motivasi rendah, membolos, datang ke sekolah terlambat, kurang menaati tata tertib sekolah dan menyontek. Dengan demikian praktikan di ijin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Mertoyudan dengan memilih permasalahan menyontek pada kelas VIII C. Karena menurut guru BK kelas VIII C dan VIII D yang memiliki permasalahan motivasi rendah, perilaku menyontek tinggi dan membolos.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru BK dan guru mata pelajaran yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang perilaku menyontek yang dimiliki oleh siswa sebagai subjek penelitian dan penyebab dari tingginya perilaku menyontek pada siswa.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui

sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian atau dapat dikatakan mengamati.

Observasi dilakukan bersamaan dengan monitoring yaitu mengamati siswa di dalam kelas VIII C pada saat ulangan harian. Observasi di kelas VIII C dilaksanakan hari Senin, 11 Februari 2019 sampai dengan hari Sabtu, 9 Maret 2019 sebelum pelaksanaan konseling kelompok. Dan pada hari Senin, 29 April 2019 sampai dengan hari Sabtu, 25 Mei 2019 sesudah pelaksanaan konseling kelompok.

3. Monitoring

Monitoring adalah pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran tentang apa yang ingin diketahui, pemantauan akan memberikan informasi tentang kecenderungan bahwa pengukuran dan evaluasi yang diselesaikan berulang dari waktu ke waktu.

Monitoring dalam arti disini yaitu memantau keadaan kelas VIII C pada saat ulangan harian. Praktikan diberikan ijin oleh guru mata pelajaran dan guru BK untuk memonitoring selama satu bulan sebelum pelaksanaan konseling kelompok, dan satu bulan sesudah pelaksanaan konseling kelompok.

Monitoring dilakukan pada hari Senin, 11 Februari 2019 sampai dengan hari Sabtu, 9 Maret 2019 sebelum pelaksanaan konseling kelompok yaitu minggu pertama 3 kali, minggu kedua 2 kali, minggu ketiga 3 kali, dan minggu keempat 2 kali.

Dan pada hari Senin, 29 April 2019 sampai dengan hari Sabtu, 25 Mei 2019 sesudah pelaksanaan konseling kelompok yaitu minggu pertama 2 kali, minggu kedua 3 kali, minggu ketiga 2 kali, dan minggu keempat 1 kali.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memantau dan mengamati siswa yang ada di dalam kelas VIII C pada saat ulangan harian untuk melihat siswa yang memiliki perilaku menyontek tinggi. Dari hasil monitoring tersebut maka akan ditemukan beberapa siswa yang memiliki perilaku menyontek tinggi. Kemudian dari beberapa siswa tersebut akan diambil 8 siswa yang memiliki frekuensi perilaku menyontek tinggi. Setelah itu 8 siswa tersebut dijadikan subjek penelitian. Selanjutnya 8 subjek penelitian diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* sebanyak 8 pertemuan dengan jenis topik bebas untuk menurunkan perilaku menyontek pada siswa. Agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti menentukan tahap-tahap penelitian. Berikut ini adalah tahap-tahap yang akan ditempuh peneliti dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Persiapan penelitian

a. Pengajuan judul dan rancangan penelitian (proposal penelitian)

Peneliti mengajukan judul penelitian yang diajukan dengan proposal kepada dosen pembimbing pada tanggal 4 Juni 2018.

b. Pengajuan kerjasama

Peneliti mengajukan surat izin penelitian di SMP Negeri 3 Mertoyudan pada tanggal 10 Februari 2018.

2. Pelaksanaan monitoring sebelum konseling kelompok pada tanggal 11 Februari 2019 sampai dengan tanggal 9 Maret 2019.
3. Pelaksanaan pemberian teknik *reinforcement* dalam konseling kelompok pada tanggal 16 Maret 2019 sampai dengan tanggal 26 April 2019
 - a. Mengumpulkan 8 siswa yang frekuensi kategori menyontek tinggi untuk diberi teknik *reinforcement* dalam konseling kelompok
 - b. Mengoreksi daftar hadir siswa, agar sesuai dengan kondisi jumlah siswa yang telah mengikuti konseling kelompok \
 - c. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan selama 8 kali pertemuan dengan materi yang telah disesuaikan
 - d. Setiap pertemuan dilakukan selama kurang lebih 30 menit
 - e. Materi yang diberikan berdasarkan atas persetujuan dosen pembimbing dan materi yang telah dibuat oleh peneliti
4. Pelaksanaan monitoring sesudah konseling kelompok pada tanggal 29 April 2019 sampai dengan tanggal 25 Mei 2019

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan berdasarkan pada kriteria pengaruh *reinforcement* dalam konseling kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa, yang dapat diketahui melalui perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh perubahan

perilaku subyek penelitian setelah mengikuti proses pelayanan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*.

Penelitian segera dilakukan dengan membandingkan antara kualitas kemunculan buruk selama di sekolah sebelum dikenakan tindakan dan sesudah dikenakan tindakan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* dengan mengamati perubahan perilaku ke arah positif dan diindikasikan dengan berkurangnya melakukan perilaku menyontek yang dilakukan oleh subyek penelitian.

I. Indikator Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2012 : 430) dijelaskan bahwa indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan atau keadaan yang diharapkan untuk terjadi atau diadakan perlakuan dalam penelitian sebagai alat ukur keberhasilan. Perubahan perilaku dapat dinyatakan berhasil apabila:

1. Konseli dapat mengurangi frekuensi penyebab munculnya permasalahan perilaku menyontek
2. Konseli dapat meningkatkan kemampuan dalam berperilaku yang menunjukkan perilaku tidak menyontek

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Konseling kelompok dapat dimengerti sebagai upaya yang dilakukan oleh pihak yang terlibat perilaku menyontek untuk mengarahkan siswa yang memiliki kebiasaan menyontek menjadi pribadi yang disiplin sehingga akan menimbulkan dan mengembangkan kreativitas dan inovasi.

Dengan adanya pengurangan perilaku menyontek, akan memberikan dampak positif bagi hubungan sosial individu. Perilaku menyontek yang digunakan oleh subyek akan diukur berdasarkan monitoring sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku menyontek tersebut salah satunya dengan konseling kelompok teknik *reinforcement*.

Konseling kelompok dengan menggunakan teknik *reinforcement* merupakan layanan konseling yaitu menitik beratkan pada penguatan positif terhadap pola pikir negatif atau kebiasaan buruk supaya subyek memiliki pandangan bahwa kebiasaan menyontek merupakan perilaku negatif yang sebaiknya dihentikan atau dikurangi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada keefektifan konseling kelompok teknik *reinforcement* untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya perbedaan frekuensi hasil monitoring sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok. Hal ini dapat membuktikan bahwa konseling kelompok teknik

reinforcement dapat mengurangi perilaku menyontek pada siswa, karena semakin rendah frekuensi menyontek maka semakin rendah pula tingkat perilaku menyontek pada siswa saat ulangan.

Pelaksanaan monitoring sebelum dan sesudah konseling kelompok terdapat perbedaan. Adapun perbandingan tersebut meliputi: siswa berinisial AMP sebelum pelaksanaan konseling kelompok melakukan menyontek saat ulangan harian sebanyak tujuh kali termasuk kategori tinggi, kemudian setelah diadakan konseling kelompok frekuensi menyontek menurun menjadi tiga kali selama satu bulan termasuk kategori sedang.

Siswa berinisial AL sebelum pelaksanaan konseling kelompok melakukan menyontek sebanyak lima kali termasuk kategori sedang, sesudah pelaksanaan konseling kelompok frekuensi menyontek menurun menjadi dua kali termasuk kategori rendah.

Siswa berinisial IK sebelum pelaksanaan konseling kelompok melakukan menyontek sebanyak empat kali termasuk kategori sedang, sesudah pelaksanaan konseling kelompok frekuensi menyontek menurun menjadi dua kali termasuk kategori rendah.

Siswa berinisial LMK sebelum pelaksanaan konseling kelompok melakukan menyontek sebanyak empat kali termasuk kategori sedang, sesudah pelaksanaan konseling kelompok frekuensi menyontek menurun menjadi dua kali termasuk kategori rendah.

Siswa berinisial MAASC sebelum pelaksanaan konseling kelompok melakukan menyontek sebanyak lima kali termasuk kategori sedang, sesudah

pelaksanaan konseling kelompok frekuensi menyontek menurun menjadi dua kali termasuk kategori rendah.

Siswa berinisial PDR sebelum pelaksanaan konseling kelompok melakukan menyontek sebanyak enam kali termasuk kategori tinggi, sesudah pelaksanaan konseling kelompok frekuensi menyontek menurun menjadi tiga kali termasuk kategori sedang.

Siswa berinisial RA sebelum pelaksanaan konseling kelompok melakukan menyontek sebanyak tujuh kali termasuk kategori tinggi, sesudah pelaksanaan konseling kelompok frekuensi menyontek menurun menjadi tiga kali termasuk kategori sedang.

Siswa berinisial RH sebelum pelaksanaan konseling kelompok melakukan menyontek sebanyak enam kali termasuk kategori tinggi, sesudah pelaksanaan konseling kelompok frekuensi menyontek menurun menjadi tiga kali termasuk kategori sedang.

Berdasarkan keseluruhan yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian tindakan menggunakan teknik *reinforcement* dalam konseling kelompok efektif untuk mengurangi perilaku menyontek yang awalnya tinggi menjadi berkurang. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan pengurangan perilaku menyontek antara hasil monitoring sebelum konseling kelompok dan monitoring sesudah konseling kelompok. Hasil monitoring sebelum konseling kelompok frekuensi tertinggi 7 (kategori tinggi) dan terendah 4 (kategori sedang). Monitoring sesudah konseling kelompok frekuensi menurun yaitu tertinggi 3 (kategori sedang) dan terendah

2 (kategori rendah). Jadi konseling kelompok teknik *reinforcement* efektif untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menangani siswa yang memiliki perilaku menyontek tinggi, maka guru pembimbing dapat menerapkan konseling kelompok teknik *reinforcement*.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, waktu pelaksanaan kegiatan konseling kelompok teknik *reinforcement* harus diperhatikan agar siswa dapat merasa nyaman dan kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan tujuan kegiatan dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, B. S., dan Choong, P. 2013. *Identifying The Salient Demension of Student Cheating and Their Key Determinants in a Private University*. *Journal of Business and Economics Research*. Volume 1, Number 3.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dasami, dkk. 2013. "*Penerapan Konseling Behavioran dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meminimalisir Kecenderungan Perilaku Menyimpang Siswa*". Skripsi (Tidak diterbitkan). UPG Bali.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farozin Muh dan Fathiya, Kartika Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek*. Yogyakarta: Indeks.
- Indarto, Y., dan Masrun. 2004. *Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performasi dengan Intensi Menyontek*. *Sosiosains*, 17, 3, Juli, 411-421.
- J. P. Chalpin. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan. Kartini Kartono. Jakarta: Persada Pers.
- Jamal, Makmur. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Komalasari, G., Eka, W., & Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: indeks.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

- Lestari, Puji. 2015. *“Pengaruh Self Management dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMK Putra Bangsa Salaman”*. Skripsi (Tidak diterbitkan) : UM Magelang.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Medan: PT Kharisma Putra Utama.
- Mardhatillah, Adhe. 2012. *Perilaku Menyimpang Menyontek di Kalangan Pelajar*. <http://ademardhatillah.blogspot.com/2012/10/makalah-tentang-perilaku-menyimpang.html>.
- Margono, S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudjiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musslifah, Annies Rachmawati. 2012. *Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan Locus of Control*. Talenta Psikologi. Vol 1 No. 2, 137-150.
- Poedjinoegroho, Baskoro. 2006. *Biasa Menyontek Melahirkan Koruptor*. <http://ilman05.blogspot.com>.
- Prayitno. 2005. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyani, Uni. 2007. *“Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang”*. Skripsi (Tidak diterbitkan): UNDIP.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Moh Uzer. 2005. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Veronikha, T. M., .Munawir, M., Machmuroch. 2013. *“Hubungan Antara Moral Maturity dengan Perilaku Menyontek pada Siswa X SMA N 8 Surakarta”*. Skripsi (Tidak diterbitkan). UNS.
- Wibowo, Mungin Edi. 2005. *Konseling Kelompok*. Semarang: UNESS Press.
- Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Abadi.